

TAJUK RENCANA...

Jaga Jogja Terdidik dan Berbudaya

YOGYAKARTA dengan berbagai macam sebutan selama ini sungguh merupakan karunia dan sekaligus tantangan untuk dipertahankan. Sebagai karunia karena fakta yang dimiliki kota/provinsi ini memang membanggakan. Namun di sisi lain, setiap perjuangan dan pencapaian kiranya tetap harus diusahakan eksis, lestari dan bermakna. Kalau tidak (berhasil) dipertahankan, karunia itu dapat saja hilang tidak bermakna.

Salah satu sebutan bagi Yogyakarta adalah sebagai Kota Budaya. Sebutan indah ini bukan hanya karena kota ini memiliki banyak seniman/budayawan, aneka bangunan budaya, aneka kesenian, dan aneka produk budaya. Namun yang lebih penting adalah warga dan kota ini memiliki komitmen dan sikap berbudaya yang tinggi. Artinya, setiap warga di sini mampu berpikir, bersikap dan bertindak budaya yang menghargai manusia dan kemanusiaan sebagai derajat tertinggi ciptaan Tuhan.

Sisi lain dari kekayaan budaya adalah kekayaan pendidikan. Di sisi ini, Yogyakarta/DIY juga disebut sebagai Kota Pendidikan. Sebutan ini pun tidak hanya terbatas (berhenti) karena kota ini banyak siswa dan mahasiswa dari dalam dan luar kota/pulau/nerahi menuntun ilmu di sini, banyaknya lembaga pendidikan, banyaknya sarana dan prasarana yang bermanfaat bagi pendidikan.

Namun yang lebih penting adalah warga masyarakat di sini memiliki kriteria, cara berpikir dan bersikap yang terdidik. Terdidik artinya mengedepankan intelektualitas, penalaran, logika, dan dialog yang sehat dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama warga.

Dengan memiliki karunia dan sebutan sebagai Kota Budaya dan Kota Pendidikan, sebenarnya, Yogyakarta dan segenap warganya sangat bersyukur dan menjadi insan manusia yang pembelajar, berpikiran maju, berkarya positif, serta saling menghargai dan menghormati sesama warga.

Namun dalam perjalanan waktu dan kompleksitas hidup yang kian rumit, karunia dan potensi itu harus disadari bukan sebagai sesuatu yang berhenti dan berlaku sepanjang masa. Di balik kekuatan itu kiranya ada kelemahan, dan di balik peluang ada juga ancamannya. Maka untuk mempertahankan, memanfaatkan dan mening-katkan karunia itu harus ada upaya perjuangan, pembelajaran, kreativitas dan sekaligus kewaspadaan.

Kasus penyerangan Lapas Cebongan, Sleman, Yogyakarta, Sabtu (23/3/2013) dini hari yang mengakibatkan tewasnya empat tersangka kasus pembunuhan anggota TNI AD beberapa hari sebelumnya di Hugo's Cafe Jogja mengakibatkan banyak pihak keaget dan tidak percaya. Yogyakarta yang selama ini dikenal antikekerasan, terutama dengan sebutan Kota Pendidikan dan Kota Budaya, ternyata dapat terjadi peristiwa keji seperti itu.

Media massa khususnya koran, baik terbitan Yogyakarta maupun terbitan nasional, edisi Senin (25/3) kemarin masih menempatkan kasus itu di halaman satu/etelase. Bahkan sebagian besar media masih menyajikan kasus ini sebagai berita utama dan *blow up*. Ini menandakan bahwa kasus itu memiliki nilai berita (*news value*) tinggi di satu sisi, serta mengisik wibawa hukum, kemanusiaan dan kedamaian di sisi lain.

Menurut hemat kita, secara umum masyarakat khususnya warga Yogyakarta sangat berharap agar kasus seperti ini terakhir kali terjadi di negeri yang (masih/ harus) belajar menjunjung tinggi hak asasi manusia ini. Harus ada upaya dan koordinasi secara komprehensif dan bersungguh-sungguh untuk benar-benar menghargai dan mewujudkan harkat kemanusiaan.

Selain itu, aparat keamanan dituntut untuk segera menyelesaikan kasus ini secara benar, profesional dan masuk akal. Artinya, penyelesaian tetap dalam koridor hukum dan tidak mengabaikan penalaran atau logika. Bagaimana pun, masyarakat kita semakin paham atas banyak hal, kian pandai dan dewasa.

Kita juga berharap, terwujudnya kondisi yang aman damai khususnya di kota ini dan Indonesia umumnya, adalah menjadi tanggungjawab pemerintah, aparat keamanan dan harus didukung segenap warga masyarakat. Kita harus menjaga Yogyakarta tetap terdidik dan berbudaya. Selain itu, kita harus tetap memiliki rasa takut dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa agar menjadi insan manusia yang benar dan baik. ***

BEBAS BICARA...

Angka Kecelakaan di Jogja Tinggi!

KESELAMATAN berlalu lintas merupakan tujuan paling utama yang ingin dimiliki oleh semua pengguna transportasi baik transportasi darat, laut dan udara.

Keselamatan berlalu lintas tidaklah cukup dengan diartikan membawa helm saat mengendarai sepeda motor saja. Tetapi lebih luas dari itu, keselamatan berlalu lintas juga harus memperhatikan keselamatan diri sendiri dan juga keselamatan orang lain di sekitarnya. Namun sayang, budaya keselamatan (*safety culture*) di Indonesia masih memprihatinkan.

Salah satu contohnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menurut data Direktorat Direktorat Lalu Lintas Polda DIY selama bulan Januari hingga Juni 2012 angka kecelakaan lalu lintas di DIY tercatat 1.881 kasus dengan jumlah korban meninggal dunia 171 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2011 tercatat sebanyak 2.733 kasus dengan korban meninggal dunia sebanyak 161 jiwa.

Jika kita mengidentifikasi data diatas, maka rata-rata setiap bulan sekitar 28 orang meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas di Provinsi DIY selama semester pertama tahun 2012. Tentunya dengan meningkat data diatas menjadikan keprihatinan dan juga perhatian bagi pengguna transportasi pada umumnya.

Tingginya jumlah korban meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas sebenarnya dapat dihindari. Pemerintah melalui dinas perhubungan dan kepolisian dapat semakin mengintensifkan sosialisasi mengenai keutamaan kese-

lamatan berlalu lintas.

Ahmad Zulfirman
Mahasiswa Pendidikan Keguruan dan Hukum FIS UNY

Mendunia Melalui Film (2)

DARI tempat yang indah, kebudayaan, hingga kuliner khas India kesemuanya selalu terkemas apik hampir di setiap adegan. Selain melestarikan budaya, ternyata metode itu dapat menarik perhatian dunia. Dampaknya tidak sedikit wisatawan yang berkunjung ke India. Hal tersebut dapat menambah devisa negara dan secara otomatis dapat mengurangi angka pengangguran.

Di Indonesia sendiri rata-rata produksi filmnya sekitar 80 judul film per tahun. Jumlah yang terbilang lumayan tersebut dapat dimaksimalkan sebagai media promosi mengenai budaya khas Indonesia. Sayangnya film yang diproduksi masih jarang yang memunculkan kekhasan Indonesia. Justru tidak jarang lebih menawarkan cerita "seadanya" yang dibumbui unsur budaya pornografi sebagai daya jualnya.

Sudah saatnya film-film Indonesia lebih menitikberatkan alur dan materi cerita sebagai daya tarik. Bukan lagi mengandalkan adegan-adegan erotis dari para artis pemerannya. Misalnya seperti film *Habibie & Ainun* dan *5 cm* yang tetap bisa sukses. Kedua film tersebut membuktikan bahwa film yang mengandalkan kekuatan alur dan materi cerita lebih diterima masyarakat daripada film yang mengandalkan unsur budaya pornografi sebagai daya jualnya.

Ahmad Sidik
Mahasiswa PKnH FIS UNY.

BERNAS JOGJA

Penyambung Aspirasi Warga Yogyakarta

Prayitno Sekretaris Korporat: Tedy Karyadi, Redaktur Senior: H. Arie Giyarto, YB Margantoro, Wakil Redaktur Pelaksana: Philipus Jehaman Redaktur: A. Juwintarto, Sholihul Hadi Asisten Redaktur: Firianto Didik, Warjono, Y. Putu Palupi, Staf Redaksi: Nila Hastuti, Sariyati, Agung Raharjo, Dewi Sarmudiyahsan, Dwijo Suono, Erfanto Lnanjngung, Ichaan Muttajng, Rosihan Anwar, Sofian Kurniawan, Sukendar, Robertus Sumirno, Herman Rio Irawan, Sutaryono, Sri Widodo, Z. Bambang Darmas, Klater, Masi Gurung, Temanggung: Endi Yansara, Kaban: Nangin W Hartono, Jakarta: Sunbano, Manajer Iklan: Zubaidi, Manajer Sirkulasi: Catur Nugroho, Manajer PSDM/Umum: Wisnu Wardaya, Iklan Jakarta: Hari, Penerbit: PT. MEDIA BERNAS JOGJA, Tarif Langganan: Rp 40.000,-/bulan (7 kali terbit seminggu), Tarif Iklan: Warna Rp 22.000,-/mmk (minimal 600 mmk), Hitam - Putih Rp 12.000,-/mmk, kolom Pp 6.000,-/mmk (minimal 1x30mm, maksimal 1x100 mm) Iklan Baris Rp 6.000,-/perbaris (perbaris 30 karakter), keluarga/duka cita Rp 6.000,-/per mmk, Advertorial Hitam Putih Rp 9.000,-/mmk (minimal 1/4 halaman), Advertorial Berwarna Rp 18.000 permmk (minimal 1/4 halaman), semua ditambah PPN 10%, Bank: BPD DIY Cabang Yogyakarta No. AC 001.111.000.504 Bank Mega Cabang Yogyakarta No. AC 01.034.00.11.001225. Alamat Redaksi/ Iklan/Sirkulasi: Jl. IKIP PGRI Sonosewu Yogyakarta 55162, Telp: 0274 377555 (0274) 377555 (hunting), No Fax (0274) 419455. Hotline Iklan: (0274) 419449. Biro Jakarta: Jl. Ciputat Raya No. 9A Telp: (021) 5330976. Jakarta. Kontak: Harin Telp: 081379139660 Website: www.bernasjogja.com, Email: bernasjogja@yahoo.com, editor@bernasjogja.com, iklan_bernasjogja@yahoo.com

Percetakan: PT Muria Baru Offset Yogyakarta (sai di luar tanggung jawab percetakan)

Wartawan BERNAS JOGJA selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apa pun dari narasumber.

Media Sosial Masuk Kelas?

Oleh : Yohanes Widodo

SEPERTI pengguna media sosial pada umumnya, banyak dosen perguruan tinggi di Indonesia menggunakan media sosial semacam Facebook atau Twitter. Hanya saja ada kecenderungan bahwa sebagian besar dosen tidak mengenakan "topi" dosen ketika menggunakan Facebook atau Twitter. Artinya, penggunaan media sosial lebih banyak untuk kepentingan atau kebutuhan pribadi, misalnya untuk bersosialisasi dengan teman-teman atau keluarga daripada kepentingan profesional sebagai dosen. Lantas, bagaimana media sosial (bisa) digunakan untuk mendukung proses belajar-mengajar, khususnya di perguruan tinggi?

Tingkatkan produktivitas
Media sosial adalah media komunikasi interaktif seperti blog, wiki, podcast, Facebook, Twitter, Youtube, jurnalisme warga seperti *Kompasiana*, dan lain-lain. Bagi dosen, penggunaan media sosial di dalam kelas akan meningkatkan produktivitas, komunikasi, dan pemahaman anak didiknya. Media sosial bisa digunakan untuk mendukung aktivitas belajar mengajar sehingga lebih efektif.

Pertama, karena media sosial banyak digunakan oleh mahasiswa atau siswa/remaja. Kalau pun belum punya akun, orang dengan mudah bisa membuatnya.

Kedua, media sosial bisa diakses oleh publik. Dengan demikian, apapun yang diunggah di media sosial bisa diakses oleh khalayak luas. Dengan demikian, tugas-tugas mahasiswa tidak hanya dibaca atau dinilai oleh dosen, tetapi juga dibaca, dinilai dan dikritisi oleh khalayak luas (*peer and public review*).

Ketiga, media sosial bersifat interaktif, sehingga pembaca atau *users* bisa memberikan komentar atau bahkan menyebarkan ke komunitas terbatas atau publik yang lebih luas.

Jessica Socheski (2012) memaparkan beberapa manfaat atau langkah yang bisa dilakukan oleh dosen untuk menggunakan media sosial dalam proses belajar-mengajar. **Pertama**, dosen dengan mudah bisa ditemui atau diakses oleh mahasiswa. Ada kecenderungan bahwa mahasiswa enggan untuk datang menemui dosen pada jam kerja. Untuk itu, dosen bisa mengefektifkan jam kerja *online* baik pada jam kerja atau di luar jam kerja. Dosen bisa memanfaatkan *hashtag* Twitter selama jam kerja atau membuat *thread* diskusi di Facebook. Ini akan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan informasi yang dipublikasikan bisa diikuti oleh seluruh mahasiswa.

Produk UMKM Tidak Cukup Hanya Bermutu

Oleh : Hari Nurweni



even ini UMKM lokal bisa secara langsung atau *head to head* membandingkan produk-produk mereka dengan produk-produk UMKM dari negara ASEAN.

Melalui media ini secara tidak langsung UMKM kita menjadi lebih termotivasi untuk melakukan berbagai perbaikan pada berbagai aspek, misalnya tentang peningkatan kemampuan akses pasar, ataupun perbaikan kualitas produk. Dengan mengikuti pameran produk-produk menjadi lebih dikenal, terlebih kalau produk tersebut berkualitas. Namun selama ini sering kita dapati produk UMKM yang bermutu tinggi, tetapi harganya juga relatif mahal dibandingkan dengan produk sejenis dari mancanegara. Inilah yang sebenarnya merupakan salah satu masalah dari UMKM kita yang harus diatasi bersama-sama. Untuk itu ke depan diharapkan para UMKM lokal mempunyai kesadaran menjaga kualitas, kesinambungan produk, dan selalu mengikuti tren pasar. Hal lain yang tidak kalah penting adalah dituntut kemampuannya untuk mengelola biaya produksi, sehingga tingkat efisiensi yang tinggi bisa dicapai. Hal ini diharapkan akan membuat produk UMKM kita menjadi lebih kompetitif apabila dibandingkan dengan UMKM negara lain.

Pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan UKM dengan berbagai programnya telah berupaya untuk meningkatkan kinerja UMKM kita. Sebagai contoh Kementerian ini terus melakukan pembinaan agar produk mereka selalu mengikuti tren pasar, proses inovasi terus menerus dilakukan, memberikan pengawasan produk agar berkualitas, melakukan edukasi bagaimana caranya untuk mencapai efisiensi, dan mempertemukan dengan buyer. Terkait dengan pembiayaan atau pendanaan, pemerintah telah bersungguh-sungguh melalui program KUR (Kredit Usaha Rakyat). Diharapkan melalui program KUR ini UMKM bisa mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan dana mereka. Itulah beberapa contoh *action* yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mereguk UMKM kita.

Semua yang telah dilakukan oleh pemerintah di atas, termasuk di dalamnya sebagai penyelenggara ajang pameran dan promosi yang dilakukan secara periodik diharapkan UMKM Indonesia tetap eksis. Bahkan meng-harapkan UMKM kita menjadi salah satu pemain penting dalam menciptakan pasar baru bagi produk-produk unggulan Indonesia di dalam dan di luar negeri. Melalui upaya-upaya seperti ini produk-produk UMKM kita yang notabene berkualitas diharapkan menjadi lebih dikenal dan kompetitif. Ingat, agar mampu menembus pasar di tingkat nasional bahkan di tingkat Internasional, produk UMKM tidak cukup hanya berkualitas tetapi harus terkenal dan berdaya saing. ***

Hari Nurweni, Staf Pengajar STIM YKPN Yogyakarta

Bentuk Karakter Pemimpin Lewat LDK BEM UPY

LATIHAN dasar kepemimpinan (LDK) yang diadakan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas PGRI Yogyakarta (UPY) tahun 2013 berlangsung pada Sabtu sampai Minggu, 23-24 Maret di Gedung Auditorium UPY dan Gedung Pemuda Ambarbinangun, Kasihan, Bantul. Acara kali ini bertema "Mengembangkan jiwa kepemimpinan yang berintegritas tinggi dan penuh nilai" yang merupakan representasi dari karakter seorang pemimpin yang mempunyai wawasan yang luas, pribadi yang tangguh dan nilai moralitas yang tinggi. Demikian Presiden Mahasiswa BEM Universitas PGRI Yogyakarta (UPY) Ishak

Lawe kepada *Bernas Jogja* kemarin. Dalam pelatihan kali ini panitia pelaksana mencoba menyajikan pembicara dan materi yang berkaitan dengan organisasi yakni *leadership, public speaking*, manajemen organisasi, gaya kerja dan kesekretariatan. Hal ini diharapkan akan membantu para peserta LDK untuk lebih memahami konsep kepemimpinan, penalaran, keberanian untuk menyampaikan pendapat, pembuatan surat dan proposal kegiatan organisasi nantinya.

Peserta LDK kali ini kebanyakan adalah mahasiswa semester baru atau angkatan 2012/2013 dan sebagian peserta lain adalah mahasiswa perwakilan dari dua puluh delapan organisasi intra serta mahasiswa umum UPY. Pelatihan kali ini bukan hanya program kerja BEM UPY dalam proses kaderisasi dan persiapan regenerasi yang baik untuk keseimbangan dan kestabilan organisasi di intra kampus, akan tetapi juga mencoba melihat hal lebih jauh seiring realitas dan tantangan zaman di tengah krisis kepemimpinan di negeri ini. Organisasi merupakan suatu wadah belajar non formal namun sangat membantu perkembangan akan pema-haman atau perluasan wawasan ilmu pengetahuan serta pengalaman sehingga nantinya

dalam bentuk mini esai, review atau ringkasan artikel yang mendukung pemahaman mahasiswa terhadap materi. Setiap semester penulis mengulas mahasiswa membuat akun dan mengunggah tugas atau tulisan di Kompasiana.com atau Wordpress.com. Setelah diunggah, mahasiswa mengirimkan link tulisan lewat Twitter sehingga penulis bisa mengaksesnya dari manapun dan kapanpun. Praktis dan *paperless!* Kumpulan tulisan ini bisa menjadi "tabung" sekaligus digital portfolio mahasiswa. Mahasiswa termotivasi untuk menghasilkan tulisan atau karya terbaik, karena mereka tahu bahwa karya mereka akan dipublikasikan dan dibaca banyak orang.

Keenam, dosen membuat playlist di Youtube. Jika playlist Youtube diperbarui dengan video dan informasi baru baik yang ditemukan oleh dosen maupun mahasiswa, maka playlist akan menjadi bahan yang menarik untuk diskusi di kelas. Ditambah lagi jika dosen bisa membuat kanal di Youtube dan mengunggah video perkuliahan yang berlangsung, ini akan membantu mahasiswa me-review dan melihat kembali materi kuliah. Selain itu, karena Youtube bisa diakses publik, maka materi-materi tersebut bisa digunakan siapa pun, termasuk model perkuliahan jarak jauh.

Ketujuh, dosen menggunakan media sosial untuk praktikum. Untuk mata kuliah praktikum seperti produksi program televisi atau jurnalisme televisi, mahasiswa bisa menyiapkan reportase langsung (*live reporting*) tanpa butuh OB Van, pemancar atau studio. Cukup bermodal kamera dan koneksi internet, mahasiswa bisa menyiarkan program televisi atau *live reporting* secara real time menggunakan Skype atau Google Hangout.

Siaran ini pun bisa diakses dan dinikmati secara langsung oleh publik. Nuansa produksi seperti ini bisa mendekatkan mahasiswa pada situasi produksi program televisi yang sesungguhnya. Dengan Skype atau Google Hangout, dosen juga bisa menghadirkan narasumber atau dosen tamu yang berada di lain tempat luar kota atau bahkan luar negeri secara virtual di kelas. Ini jauh lebih mudah dan murah dibandingkan harus mendatangkan narasumber secara langsung.

Namun, sebelum menggunakan media sosial di dalam kelas, dosen

perlu mengajarkan dua hal mendasar tentang media sosial dan bagaimana media sosial bisa berpengaruh (baik negatif maupun positif) bagi mahasiswa.

Pertama, tentang pentingnya reputasi online. Kemampuan untuk mengelola reputasi online secara efektif menjadi penting bagi mahasiswa karena perekut tenaga kerja mencari informasi secara cepat misalnya melalui Google sebelum memutuskan calon yang direkrut. Mahasiswa harus memahami bahwa apa pun jejak atau karya yang mereka tinggalkan di internet bisa diakses publik.

Kedua, mahasiswa perlu menunjukkan atau mengembangkan keahlian di bidang yang diminati atau dipelajarinya. Mahasiswa perlu sejak dini belajar bagaimana mengelola akun media sosial mereka dan memanfaatkan untuk keuntungan mereka. Misalnya, mahasiswa perlu didorong melakukan aktivitas blogging sesuai dengan *passion* mereka dan terlibat dalam komunitas online sesuai *passion* mereka (Alex Summers, 2012).

Adanya kendala
Bagi dosen yang masih gagap teknologi (*gaptek*) dan kurang adaptif atau enggan memanfaatkan perkembangan teknologi, cenderung agak sulit untuk menggunakan media sosial di kelas. Apalagi jika ada kebijakan universitas atau fakultas yang melarang penggunaan media sosial di lingkungan kampus.

Ketika dosen mulai menggunakan media sosial di kelas pun bisa muncul persoalan, terutama terkait keterlibatan dan partisipasi mahasiswa. Untuk itu perlu semacam rekayasa, dalam arti bahwa keterlibatan itu diharapkan akan diminta. Dari awal misalnya perlu disampaikan bahwa kelas akan lebih menyenangkan dan akan ada pengalaman belajar yang lebih baik ketika semua bisa terlibat.

Pada prinsipnya, media sosial bisa digunakan untuk menyebarkan informasi (materi kuliah atau *hyperlink*) atau bahkan menjadikannya medium pembelajaran kolaboratif. Agar efektif, media sosial perlu menjadi bagian integral dari kurikulum di kelas yang diperhitungkan sebagai bagian dari nilai akhir perkuliahan.

Hal ini penting untuk mendapatkan perhatian maksimal dari mahasiswa. Dengan demikian, perkuliahan atau pembelajaran di kelas makin dinamis, interaktif, dan menantang bagi mahasiswa dengan didukung penggunaan media sosial. ***

Yohanes Widodo, Dosen Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta.